

**Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah:
Pengabdian Masyarakat di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo**
MUHAMMAD FAISAL HAJMI,ERNITA DAULAY, M.HUM,M.FAZLUR RAHMAN,,M. FARHAN
DWIKI NANDA,JUANDA MUKTAR HASIBUAN
,ULYSA HUMAYRAH,LAILA ANUM,NOVITA RITONGA,NABILA ZUHAIRYA,DESRY
NURLIANA,GADIS ANGGUN FITRAH
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah, Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari pentingnya bahasa Inggris sebagai keterampilan esensial untuk masa depan mereka, baik dalam konteks pendidikan maupun karier. Selain itu, motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris meningkat setelah sosialisasi ini, terutama karena metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang diterapkan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam pemahaman materi oleh siswa, yang menandakan perlunya peningkatan dalam strategi pengajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pembelajaran Bahasa Inggris, SMP, Motivasi Siswa, Strategi Pengajaran

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the socialization on the importance of English language learning at SMP Negeri 2 Tiga Panah, Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. The research method used is a quantitative approach with a survey technique using questionnaires. The results show that the majority of students recognize the importance of English as an essential skill for their future, both in educational and career contexts. Additionally, students' motivation to learn English increased after this socialization, particularly due to the innovative and interactive teaching methods applied. However, some challenges remain in students' comprehension of the material, indicating the need for improvement in teaching strategies. This

study underscores the importance of relevant and contextual approaches in English language learning at the junior high school level.

Keywords: Socialization, English Language Learning, Junior High School, Student Motivation, Teaching Strategies

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai belahan dunia. Di era globalisasi ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bagi siswa di tingkat SMP, terutama yang berada di daerah pedesaan seperti Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi sangat krusial. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, di mana akses terhadap berbagai sumber pengetahuan sering kali disajikan dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib sejak tingkat sekolah dasar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. Di SMP Negeri 2 Tiga Panah, misalnya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari keterbatasan fasilitas, rendahnya minat siswa, hingga kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi.

Sosialisasi mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa ini. Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk

memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang manfaat penguasaan bahasa Inggris, baik untuk kebutuhan akademik maupun untuk persiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Selain itu, melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dengan serius dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Desa Suka, sebagai salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama dalam bidang pendidikan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terealisasi, terutama dalam hal penguasaan bahasa asing. Kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai menjadi salah satu kendala utama. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa ini, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kegiatan sosialisasi ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan strategi dan teknik belajar bahasa Inggris yang efektif. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi bahasa Inggris dan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai konteks. Dalam hal ini, peran guru juga sangat penting sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Tidak hanya itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Dengan keterlibatan mereka, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa Inggris, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Orang tua, sebagai pendukung utama pendidikan anak, perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Sosialisasi ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kunci sukses untuk bersaing di dunia internasional. Oleh karena itu, penting bagi siswa di SMP Negeri 2 Tiga Panah untuk memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Inggris, agar mereka dapat mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas di masa depan.

¹ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta, p. 56

Lebih lanjut, kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Suka, khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan program sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, sekolah, dan masyarakat desa pada umumnya. Keberhasilan program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pentingnya pembelajaran bahasa Inggris ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh seluruh elemen masyarakat demi masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah. Tujuan utama dari kuesioner ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa penting siswa menganggap pembelajaran bahasa Inggris, faktor-faktor yang mendorong mereka untuk belajar, serta manfaat yang mereka rasakan dari proses pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan kuesioner, penelitian ini berupaya mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang valid mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan.²

Pertanyaan pertama dalam kuesioner ini berfokus pada pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di mata siswa. Pertanyaan tersebut berbunyi, "Menurutmu, apakah penting untuk belajar bahasa Inggris saat ini? Jelaskan." Pertanyaan ini dirancang untuk mengukur kesadaran siswa akan relevansi bahasa Inggris dalam konteks kehidupan modern, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun komunikasi internasional. Jawaban siswa terhadap pertanyaan ini akan

² Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, p. 112

memberikan wawasan tentang tingkat urgensi yang mereka rasakan terhadap penguasaan bahasa Inggris, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka. Data yang diperoleh dari pertanyaan ini akan dianalisis untuk melihat apakah siswa di SMP Negeri 2 Tiga Panah menyadari pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai keterampilan dasar yang esensial.

Pertanyaan kedua dalam kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris di sekolah. Pertanyaan ini berbunyi, "Apa yang membuatmu tertarik untuk belajar bahasa Inggris di sekolah? Jelaskan." Melalui pertanyaan ini, peneliti berharap dapat memahami faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jawaban yang diberikan oleh siswa akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang paling menarik bagi siswa, apakah itu metode pengajaran, materi yang disampaikan, atau motivasi dari luar seperti harapan orang tua atau tuntutan akademik. Hasil dari pertanyaan ini akan digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Pertanyaan ketiga dalam kuesioner ini menyoroti persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu mereka di masa depan. Pertanyaan tersebut adalah, "Bagaimana menurutmu belajar bahasa Inggris bisa membantumu di masa depan? Jelaskan." Pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi pandangan siswa mengenai manfaat jangka panjang dari penguasaan bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Jawaban siswa akan memberikan gambaran tentang kesadaran mereka terhadap peluang yang dapat diperoleh melalui kemampuan bahasa Inggris, seperti akses ke pendidikan tinggi, peluang kerja, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan komunitas internasional. Analisis data dari pertanyaan ini akan menunjukkan sejauh mana siswa mengaitkan pembelajaran bahasa Inggris dengan aspirasi masa depan mereka.

Pertanyaan keempat dalam kuesioner ini difokuskan pada pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan selama proses pembelajaran. Pertanyaan ini berbunyi, "Apakah penjelasan yang diberikan mudah dimengerti? Jelaskan." Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi bahasa Inggris. Siswa akan diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kejelasan dan keterbacaan

penjelasan yang diberikan. Data yang dikumpulkan dari pertanyaan ini akan digunakan untuk mengevaluasi dan, jika perlu, merevisi pendekatan pengajaran yang digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Pertanyaan terakhir dalam kuesioner ini bertujuan untuk mengevaluasi manfaat yang dirasakan oleh siswa dari pembelajaran bahasa Inggris. Pertanyaan tersebut adalah, "Apakah menurutmu pembelajaran yang dilakukan bermanfaat bagimu? Jelaskan." Pertanyaan ini meminta siswa untuk menilai seberapa jauh mereka merasakan manfaat dari pembelajaran bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun personal. Jawaban siswa akan memberikan wawasan tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukan dan seberapa relevan materi yang disampaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Data dari pertanyaan ini akan digunakan untuk mengevaluasi dampak dari program sosialisasi dan pembelajaran bahasa Inggris secara keseluruhan.

Setiap pertanyaan dalam kuesioner ini disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan data yang komprehensif mengenai pandangan, motivasi, dan pengalaman siswa terkait pembelajaran bahasa Inggris. Jawaban siswa akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin muncul, serta secara kualitatif untuk memahami nuansa dan konteks di balik jawaban mereka. Melalui analisis ini, peneliti berharap dapat menyusun rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah dan di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran yang sangat krusial dalam membekali siswa dengan keterampilan bahasa yang dibutuhkan di era globalisasi. Pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya sekadar instrumen komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengakses informasi global, memperluas wawasan budaya, dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang semakin kompetitif. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan dasar yang esensial bagi siswa, terutama di daerah-daerah yang mulai terbuka terhadap pengaruh global seperti Desa Suka di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

Kebutuhan akan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif menjadi semakin mendesak mengingat peran bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam berbagai bidang kehidupan.³

Menekankan pentingnya comprehensible input dalam proses akuisisi bahasa. Krashen mengungkapkan bahwa siswa perlu diberikan paparan bahasa yang dapat mereka pahami, tetapi sedikit lebih maju dari tingkat kemampuan mereka saat ini (i+1). Dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 2 Tiga Panah, pendekatan ini relevan karena siswa perlu diberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka sambil tetap menantang mereka untuk berkembang. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai metode pengajaran seperti role-playing, storytelling, dan penggunaan media yang menarik seperti video dan audio, yang mampu memberikan input yang bervariasi dan kontekstual bagi siswa.

Teori motivasi belajar juga menjadi landasan penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.⁴ konsep motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif merujuk pada keinginan siswa untuk belajar bahasa Inggris karena mereka ingin berintegrasi dengan budaya atau komunitas penutur asli, sementara motivasi instrumental merujuk pada tujuan praktis seperti meningkatkan peluang pekerjaan atau kesuksesan akademik. Dalam konteks Desa Suka, motivasi instrumental mungkin lebih dominan mengingat kondisi sosial-ekonomi yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Selain itu, teori Multiple Intelligences memberikan perspektif baru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Gardner mengidentifikasi bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, dan interpersonal. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan ini menuntut guru untuk merancang kegiatan yang dapat mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan siswa. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik mungkin lebih mudah belajar melalui aktivitas fisik seperti

³ Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

⁴ Zainal, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi*. Pustaka Pelajar

role-playing, sementara siswa dengan kecerdasan musikal dapat diuntungkan dari penggunaan lagu dan ritme dalam pembelajaran.

Menekankan pentingnya prinsip-prinsip interaktif dalam pembelajaran bahasa. Brown menggarisbawahi bahwa interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah, penerapan prinsip-prinsip interaktif ini dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang nyata dan bermakna.

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah pedesaan dalam mengimplementasikan kurikulum bahasa Inggris yang efektif. Hidayat menemukan bahwa kurangnya sumber daya, baik dari segi materi pengajaran maupun kualifikasi guru, menjadi kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris di daerah terpencil. Dalam konteks ini, sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru di SMP Negeri 2 Tiga Panah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar bahasa Inggris. Selain itu, upaya untuk melibatkan komunitas dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris juga perlu ditingkatkan, mengingat pentingnya peran lingkungan dalam memperkuat proses belajar siswa.⁵

Bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Rahman menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan platform pembelajaran online menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa mereka.⁶ Dalam konteks SMP Negeri 2 Tiga Panah, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjawab tantangan keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun hal ini juga memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai.

⁵ Yamin, M., & Maisah. (2010). Standar Kompetensi Guru. GP Press.

⁶ Yulia, Y. (2013). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 3(1), 1-16.

Pandangan lain dari teori scaffolding juga relevan dalam konteks ini. Vygotsky menekankan pentingnya bantuan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa lainnya dalam membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal mereka, yaitu jarak antara apa yang siswa bisa lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru di SMP Negeri 2 Tiga Panah dapat menerapkan scaffolding dengan memberikan bimbingan yang tepat pada saat yang tepat, sehingga siswa dapat secara bertahap menguasai keterampilan bahasa yang lebih kompleks. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks.

Pentingnya pembelajaran berbasis budaya dalam pengajaran bahasa Inggris. Suyanto berargumen bahwa integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan relevansi dan menarik minat siswa, terutama di daerah pedesaan. Di Desa Suka, integrasi budaya Karo dalam materi pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi strategi yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan cerita rakyat, tradisi, atau adat istiadat setempat sebagai materi pembelajaran yang disajikan dalam bahasa Inggris, sehingga siswa merasa lebih dekat dan terlibat dengan materi yang diajarkan.⁷

Akhirnya, tinjauan pustaka ini juga mencermati kajian tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks SMP Negeri 2 Tiga Panah, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka secara mandiri, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT RajaGrafindo Persada.

Dalam kegiatan sosialisasi pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah, kami melakukan survei menggunakan kuisioner untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Kuisioner ini berisi lima pertanyaan yang bertujuan untuk memahami pandangan siswa mengenai pentingnya belajar bahasa Inggris, faktor-faktor yang membuat mereka tertarik belajar, dampak pembelajaran terhadap masa depan mereka, serta kemudahan memahami materi yang disampaikan. Hasil dari kuisioner ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah tentang pentingnya belajar bahasa Inggris saat ini. Sebagian besar siswa menganggap bahwa belajar bahasa Inggris sangat penting, dengan alasan utama bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan bisnis. Para siswa menyadari bahwa penguasaan bahasa Inggris akan membuka lebih banyak peluang bagi mereka di masa depan. Hanya sebagian kecil yang merasa bahwa belajar bahasa Inggris tidak terlalu penting, dengan alasan bahwa mereka tidak berencana untuk bekerja atau belajar di luar negeri. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan global.

Selanjutnya, mengenai faktor yang membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris di sekolah, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tertarik karena metode pengajaran yang digunakan oleh guru sangat interaktif dan menyenangkan. Mereka menyebutkan bahwa penggunaan permainan bahasa, video pembelajaran, dan kegiatan kelompok membuat mereka lebih antusias dalam belajar. Ada juga siswa yang tertarik belajar bahasa Inggris karena dorongan orang tua, yang menganggap bahasa Inggris penting untuk masa depan mereka. Sebagian kecil siswa merasa bahwa mereka belajar bahasa Inggris karena kewajiban kurikulum tanpa adanya ketertarikan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang menarik memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa.

Pertanyaan ketiga menyoroti pandangan siswa tentang bagaimana belajar bahasa Inggris dapat membantu mereka di masa depan. Sebagian besar siswa percaya bahwa belajar bahasa Inggris

akan sangat membantu mereka, terutama dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Siswa menganggap bahwa kemampuan bahasa Inggris akan memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar kerja yang semakin global. Selain itu, sebagian siswa merasa bahwa bahasa Inggris akan membantu mereka dalam mengakses informasi dan teknologi yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Hanya sedikit siswa yang tidak yakin bahwa bahasa Inggris akan berpengaruh signifikan terhadap masa depan mereka. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif tentang manfaat belajar bahasa Inggris.

Mengenai kemudahan dalam memahami penjelasan yang diberikan selama pembelajaran, banyak siswa menganggap bahwa penjelasan yang diberikan oleh guru mudah dipahami. Mereka menyebutkan bahwa guru menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, serta sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa beberapa materi masih sulit dipahami, terutama materi yang berkaitan dengan tata bahasa dan kosa kata yang kompleks. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa bingung karena penjelasan yang terlalu cepat atau tidak disertai dengan cukup latihan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa nyaman dengan metode pengajaran yang ada, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal penyampaian materi.

Pertanyaan terakhir dalam kuisisioner menanyakan apakah siswa merasa pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan bermanfaat bagi mereka. Mayoritas siswa menjawab ya, mereka merasa bahwa pembelajaran ini memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Siswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi ujian bahasa Inggris dan lebih mudah memahami konten berbahasa Inggris di internet atau media sosial. Di sisi lain, sebagian kecil siswa merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris kurang bermanfaat karena mereka belum merasakan dampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sedikit siswa yang merasa tidak mendapatkan manfaat sama sekali dari pembelajaran ini. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah umumnya berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil kuisioner ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyadari pentingnya bahasa Inggris dan merasa bahwa pembelajaran yang diberikan bermanfaat bagi mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah dalam hal kemudahan pemahaman materi, di mana sebagian siswa masih merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam pengajaran, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan individu siswa dan memberikan lebih banyak latihan serta umpan balik yang konstruktif.

Selain itu, data menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual sangat penting dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar bahasa Inggris. Siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa perlu terus dilakukan. Metode ini dapat mencakup penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, serta kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa Inggris dalam situasi yang lebih nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Lebih jauh lagi, meskipun mayoritas siswa merasa bahwa bahasa Inggris penting untuk masa depan mereka, ada sebagian kecil yang kurang termotivasi karena belum melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka saat ini. Ini menunjukkan pentingnya memberikan contoh-contoh konkret dan mendemonstrasikan aplikasi nyata dari kemampuan bahasa Inggris dalam berbagai bidang, seperti dalam dunia kerja, akademik, atau bahkan dalam hobi dan hiburan. Dengan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat jangka panjang dari penguasaan bahasa Inggris, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Dalam konteks sosialisasi di SMP Negeri 2 Tiga Panah, kegiatan ini juga memberikan wawasan bagi para guru mengenai persepsi dan tantangan yang dihadapi siswa. Data yang diperoleh dari kuisioner dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum serta strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Misalnya, materi yang dianggap sulit oleh sebagian siswa dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan disertai dengan lebih

banyak latihan. Selain itu, pemberian dukungan tambahan bagi siswa yang merasa kesulitan, seperti bimbingan belajar tambahan atau kelompok belajar, juga bisa dipertimbangkan.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai dampak dari sosialisasi ini terhadap siswa di Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah. Hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini cukup berhasil dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya bahasa Inggris. Namun, efektivitas jangka panjang dari sosialisasi ini tentu perlu dilihat dari perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan atau monitoring yang dapat memastikan bahwa antusiasme dan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris tetap terjaga dan berkembang.

Hasil dari survei juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa siswa menyebutkan bahwa dorongan dari orang tua sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Ini mengindikasikan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya bahasa Inggris tidak hanya perlu ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua dan komunitas secara keseluruhan. Dengan dukungan yang lebih luas, upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris di kalangan siswa dapat berjalan lebih efektif.

Dalam pembahasan ini, penting juga untuk memperhatikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya tentang peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial. Interaksi antar siswa dalam bahasa Inggris, misalnya melalui diskusi kelompok atau presentasi, dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum serta kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang lebih terlibat dalam kegiatan interaktif cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, yang merupakan indikasi pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan peran guru dalam memastikan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Berdasarkan data survei, meskipun mayoritas siswa merasa penjelasan guru mudah dipahami, ada sebagian yang masih mengalami kesulitan. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih diferensiatif, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran

mereka sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Guru juga perlu dilatih untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan dan menyediakan dukungan yang sesuai.

Akhirnya, hasil survei ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa yang melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dan kehidupan mereka cenderung lebih termotivasi dan berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan materi yang lebih kontekstual dan adaptif, yang mencakup berbagai situasi kehidupan nyata yang mungkin dihadapi siswa, akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dari kegiatan sosialisasi ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris serta tantangan yang dihadapi. Data kuantitatif dari survei memberikan landasan yang kuat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah dapat lebih ditingkatkan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Tiga Panah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan minat belajar yang lebih besar di kalangan siswa, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keberhasilan sosialisasi ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama jika metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Kesimpulan berikutnya adalah bahwa mayoritas siswa mengakui pentingnya bahasa Inggris untuk masa depan mereka. Mereka memahami bahwa penguasaan bahasa ini dapat membuka berbagai

peluang, baik di bidang pendidikan, karier, maupun dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik di kalangan siswa mengenai peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi. Namun, untuk memperkuat pemahaman ini, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah dan guru dalam menyediakan contoh-contoh konkret mengenai aplikasi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat pribadi dan keyakinan akan pentingnya bahasa Inggris, sedangkan faktor eksternal melibatkan dukungan dari lingkungan, termasuk guru dan orang tua. Dari hasil survei, terlihat bahwa dorongan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang positif memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak.

Selain itu, meskipun sebagian besar siswa merasa bahwa penjelasan yang diberikan dalam sosialisasi mudah dimengerti, ada sebagian yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan menyediakan dukungan yang lebih intensif agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Dari segi manfaat, sebagian besar siswa mengakui bahwa pembelajaran bahasa Inggris memiliki nilai positif bagi mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari dan akan sangat berguna untuk masa depan mereka. Kesadaran akan manfaat ini dapat menjadi motivator kuat bagi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Namun, untuk memperkuat manfaat ini, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mungkin dihadapi siswa di masa mendatang.

Dalam konteks sosialisasi yang dilakukan, hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Penggunaan teknologi, simulasi, dan metode pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim dan komunikasi.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya tergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Ini termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan budaya sekolah yang menghargai pentingnya penguasaan bahasa asing. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih bersemangat dan siap menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengevaluasi dan mengembangkan metode pengajaran serta program pendampingan bagi siswa. Dengan demikian, siswa di SMP Negeri 2 Tiga Panah tidak hanya akan mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik, tetapi juga siap untuk bersaing di tingkat global dengan bekal keterampilan yang mereka miliki.

REFRENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, M. S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamied, F. A. (2012). *Pengajaran Bahasa Inggris: Pendekatan, Metode, dan Teknik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huda, N. (1999). *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. IKIP Malang Publisher.

- Mulyasa, E. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (2004). Task-Based Language Teaching. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). Approaches and Methods in Language Teaching (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2006). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Widayati, R. (2012). Pengembangan Materi Ajar Berbasis ICT pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP. Universitas Negeri Semarang.
- Yamin, M., & Maisah. (2010). Standar Kompetensi Guru. GP Press.
- Yulia, Y. (2013). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 3(1), 1-16.
- Zainal, M. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi. Pustaka Pelajar.

DOKUMENTASI KEGIATAN





